

## Lontara: Antara Religiusitas dan Kepercayaan

Patahillah Asba<sup>1</sup>, Andi Andra Susastra<sup>2</sup>, Khaerul Mannan

<sup>1</sup><sup>3</sup>Fakultas Hukum Institut Ilmu Sosial dan Bisnis Andi Sapada

<sup>2</sup>Karang Taruna Desa Binuang

Corresponding Email: [andiandrasusastra2017@gmail.com](mailto:andiandrasusastra2017@gmail.com)

### Abstract

In general, the Bugis-Makassar people have known a belief before knowing Islam. Their belief is called *attorioloang*, and in some places, they call it *attorioloang*. In general, Bugis-Makassarese people have known a belief before knowing Islam. Their belief is called *attorioloang*, and in some places, they call it *attorioloang*. This research aims to find out the extent of the influence of Religion and Belief from Lontara's point of view. The results of the study show that the diversity and belief of the Bugis-Makassar people, which is identical to Islam, is still full of syncretism practices between Islamic and pre-Islamic teachings. This belief is sometimes associated with sacred places such as Mount Bawakaraeng in Gowa or Bulu' Iowa in Amparita (Sidrap). Some esoteric texts, which are highly sacred by their adherents, contain teachings that marry Islamic Sufism with the concept of divinity (theology) and the concept of the pre-Islamic Bugis-Makassar universe (cosmology).

**Keywords:** Adat; Religiosity; Belief

**Publish Date:** 3 Februari 2022

### A. Pendahuluan

Pada dasarnya budaya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan. Pelaksanaan nilai-nilai budaya merupakan bukti legitimasi masyarakat terhadap budaya. Eksistensi budaya dan keragaman nilai budaya luhur bangsa merupakan sarana pembentukan karakter warga negara, baik dari sisi pribadi maupun karakter publik.

Kebudayaan sangat berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat sehingga disebut dengan adat istiadat. Kebudayaan juga merupakan seperangkat nilai-nilai, cita-cita serta standar perilaku yang didukung oleh masyarakat.<sup>1</sup>

Pemahaman masyarakat tidak terlepas dari konteks nilai-nilai budaya yang masih diterima dan diakui oleh sebagian besar masyarakat di Sulawesi Selatan. Nilai-nilai budaya yang menjadi landasan filosofis

kehidupan ini dikenal dengan *Ade'* yang artinya adat. *Ade'* ini menjadi dasar keyakinan terhadap tatanan perilaku yang mendasari segenap gagasan terkait hubungan dengan sesama manusia, pranata-pranata sosial, alam sekitar, maupun makrokosmos. Adat tidak dipandang hanya sebagai sebuah kebiasaan.<sup>2</sup>

Suku bangsa Bugis dan Makassar yang lebih banyak mendiami zone tengah dan tengah Jazirah Sulawesi Selatan. dua suku bangsa ini, hampir tidak dapat dibedakan, karena keduanya penganut agama Islam yang patuh, di samping sudah terjadi pembauran lewat perkawinan. Perbedaan utama yang tampak pada bahasa dan aspek budaya tertentu yang khas dimiliki oleh komunitas di daerah pedalaman<sup>3</sup>. Perbedaan ini cukup memiliki perbedaan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Orang Makassar lebih dominan mendiami sisi selatan, sedangkan

<sup>1</sup> Harlina, H., Hamiruddin, H., & Mursi, A. (2020). Nilai-Nilai Malaqbiq Di Kalangan Remaja (Studi Tentang Pelestarian Nilai-Nilai Malaqbiq Di Polewali Mandar). *Washiyah: Jurnal Kajian Dakwah dan Komunikasi*, 1(1).

<sup>2</sup> Mukaromah, M., Hamdani, K., Saputra, S., Abas, A. R. P. R., Hidayat, I., & Wahyuni, A. S. (2022). Sigajang Laleng Lipa'Asimilasi Nilai Budaya Lokal dalam Penyelesaian Sengketa Non Litigasi. *Al-Azhar Islamic Law Review*, 4(1), 1-13.

<sup>3</sup> Hamid, A. (1994). *Syekh Yusuf Makassar: seorang ulama, sufi dan pejuang*. Yayasan Obor Indonesia.

orang Bugis banyak bermukim disisi barat wilayah propinsi Sulawesi Selatan.

Pada umumnya orang Bugis-Makassar telah mengenal suatu kepercayaan sebelum mengenal agama Islam. Kepercayaan mereka itu disebut dengan *attorioloang*, dan beberapa tempat, mereka menyebut dengan istilah *attaurioloang*. Kepercayaan ini adalah religi asli yang merupakan gelombang migrasi yang tertua suku bangsa protomelayu (*Toala dan Tokea*) di Sulawesi yang untuk beberapa kurun waktu bercampur dengan kepercayaan suku bangsa gelombang kedua Deutro melayu yang bergerak dalam lingkungan agama yang universal kemudian.<sup>4</sup> Akan tetapi unsur-unsur rohani dari kedua kepercayaan itu tetap lestari dalam keadaan yang menyamar, ia bergerak bersama dengan agama resmi namun ia tak diperkenankan menjalankan suatu organisasi atau melaksanakan manivestasi terbuka. Usaha-usaha untuk tidak menyinggung perasaan penganut agama resmi pribumi, maka mereka menyamakan dengan istilah *mappanre galung* artinya memberikan makan sawah/tanah, dan *maccera tasi*, yaitu memberi korban kepada laut dan lain-lain.

## B. Metode Penelitian

Penelitian merupakan suatu sarana pokok dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun teknologi. Hal ini disebabkan oleh karena penelitian bertujuan untuk mengungkapkan kebenaran secara sistematis, metodologis, dan konsisten.<sup>5</sup> Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian hukum normatif.<sup>6</sup> dengan pendekatan perundang-undangan. Studi ini melibatkan kajian pustaka dan dokumentasi, dilanjutkan dengan analisis kualitatif berdasarkan primer (perundang-undangan) dan bahan hukum sekunder (bahan pustaka dan jurnal ilmiah).

## C. Analsis dan Pembahasan Sistem Kepercayaan

Sistem kepercayaan dimaksudkan adalah bayangan manusia terhadap berbagai perwujudan yang berada di luar jangkauan akal dan pikiran manusia. Wujud-wujud tersebut tidak terjangkau oleh kemampuan akal dan pikiran sehingga perwujudan tersebut harus dipercaya dan diterima sebagai dogma, yang berpangkal kepada keyakinan dan kepercayaan. Bayangan dan gambaran tersebut antarlain tentang alam gaib yang mencakup sejumlah perwujudan seperti dewa-dewa, makhluk halus, roh-roh dan sejumlah perwujudan lainnya yang mengandung kesaktian. Termasuk rangkaian dari sistem kepercayaan tersebut adalah bayangan manusia tentang kejadiannya serangkaian peristiwa terhadap orang-orang yang sudah meninggal dunia dan peristiwa-peristiwa lainnya yang terjadi pada alam ini<sup>7</sup>

Demikian pula sikap orang Bugis-Makassar terhadap “Yangllahi”, yang “Adikodrati” bertumbuh dari pengalaman hidup dengan masa-masa yang penuh dengan suka cita dan hari-hari sedih yang diawali dengan suatu perasaan gaib yang menaungi insani dan segala aspek kehidupan, sehingga rasa “keilahian” yang terpendam dalam batin sukar untuk diungkapkan, baik pernyataan yang berupa transenden (mempesona) maupun yang tremendum (menakutkan). Sebab itu untuk kurun waktu yang cukup lama sejarah kepercayaan manusia tidak menyebutkan nama Tuhan SWT. Tuhan pencipta lalu dianggap oleh mereka tersembunyi jauh di atas ciptaannya, Dia telah menjadi serba gaib atau mereka jadi cenderung untuk mendekati diri kepada yang gaib dan menghayalkannya sebagai penjelmaan kepada leluhur (animisme) mereka, penghuni pohon/benda-benda tertentu (dinamisme). Serta dapat mewujudkan diri kedalam diri manusia terutama dalam diri seorang raja.

Mereka juga mempercayai adanya dewa-dewa disamping Dewata Seuwae dalam Bugis (Tuhan Yang Maha Esa), *To rie A'ra'na* dalam Makassar (Yang Maha Berkehendak) Konsepsi *Dewata Seuwae* atau *To rie A'ra'na* mengisyaratkan bahwa jauh sebelum Islam masuk ke Sulawesi Selatan, konsep pemikiran tentang ketuhanan telah melembaga. Manusia

<sup>4</sup> Nyompa, M. J. (1992). *Mula tau: satu studi tentang mitologi orang Bugis: laporan penelitian*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

<sup>5</sup> Soekanto, S. (2014). *Sosiologi suatu pengantar*.

<sup>6</sup> Nirmala, P. (2020). Adversary System in Common Law Countries and Possibility for Implementation in Indonesian Court. *Amsir Law Journal*, 2(1), 12-20.

<sup>7</sup> Mukhtar, R. H. (2021). Nilai Budaya Sunda Dalam Novel Jawara Angkara Di Bumi Krakatau Karya Fatih Zam. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 22(2), 97-109.

Bugis-Makassar sudah menanam kepercayaan dalam diri mereka terhadap Dewata Seuwa sebagai dewa tunggal. Tidak terwujud (de' watangna), tidak makan dan tidak minum, tidak diketahui tempatnya, tidak berayah dan tidak beribu, tapi mempunyai banyak pembantu.<sup>8</sup>

Hal serupa dikemukakan pula Mattulada, bahwa religi orang Bugis-Makassar pada masa pra-Islam seperti tergambar dalam kitab I La Galigo, sebenarnya sudah mengandung suatu kepercayaan kepada suatu dewa yang tunggal, yang disebut dengan beberapa nama, seperti: PatotoE (Dia penentu Nasib), *Dewata SeuwaE* (Tuhan yang Maha Esa), dan *Turie A'ra'na* (Yang memiliki kehendak mutlak). Sisa-sisa kepercayaan tersebut masih tampak jelas hingga kini di beberapa daerah, seperti Tolotang di Sidenreng Rappang, dan Kajang di Bulukumba

Konsepsi pemikiran tentang Tuhan tunggal sebagai bentuk agama tertua, juga dikemukakan oleh Andrew Lang. Menurut A. Lang beberapa hal membuktikan bahwa kepercayaan pada satu Tuhan bukan karena adanya pengaruh agama Kristen dan Islam. Malahan Lang berpendapat bahwa pada bangsa yang tingkat budayanya sudah maju ternyata kepercayaannya terhadap satu Tuhan terdesak oleh pengaruh kepercayaan terhadap makhluk-makhluk halus, dewa-dewa alam, hantu-hantu dan sebagainya. Jadi kata Lang, sebenarnya kepercayaan terhadap dewa tertinggi itu sudah sangat tua dan mungkin merupakan bentuk agama yang tertua. Pendapat ini diramu oleh Lang dari folklore berbagai bangsa di dunia berupa dongeng yang melukiskan adanya tokoh Dewa Tunggal. Bahwa di berbagai suku bangsa bersangkutan sudah ada kepercayaan terhadap adanya satu Dewa yang merupakan dan dianggap Dewa tertinggi yang yang mencipta alam semesta dan seluruh isinya, serta sebagai penjaga ketertiban alam dan kesucilaan<sup>9</sup>

Dalam kaitannya dengan kepercayaan yang tua pada masyarakat orang Bugis-Makassar, menurut Aminah adalah kepercayaan animisme dan dinamisme. Sedangkan

Kepercayaan pra-Islam, seperti yang dikemukakan oleh Abu Hamid, pada dasarnya dapat dilihat dalam tiga aspek, yaitu:

- a. Kepercayaan terhadap arwah nenek moyang,
- b. Kepercayaan terhadap dewa-dewa Patuntung,
- c. Kepercayaan terhadap pesona-pesona jahat<sup>10</sup>

### Islamisasi Bugis-Makassar

Islamisasi orang Bugis-Makassar berlangsung secara damai dan dimulai dari lapisan elit ke lapisan massa bawah (*top down*). Terdapat beberapa versi proses masuknya Islam di Sulawesi Selatan, contoh islamisasi proses ini dapat dilihat jejaknya dalam sejarah kerajaan Gowa dan Tallo. Raja Tallo VI bernama I Mallikang Daeng Nyonri Karaeng Katangka mulai memeluk agama Islam pada tanggal 22 september 1605. Raja Tallo yang juga Mangkubumi Kerajaan Gowa ini diberi gelar Arab: Sultan Abdullah Awwalul Islam. Peristiwa ini disusul dengan pengislaman raja Gowa XIV bernama I Mangarangi Daeng Manrabia, yang mendapat nama Arab Sultan Awaluddin. Dua tahun kemudian seluruh rakyat Gowa dan Tallo telah memeluk agama Islam<sup>11</sup>

Sebagaimana telah diuraikan di atas bisa disimpulkan, bahwa dalam versi sejarah resmi, proses Islamisasi orang Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan awalnya memang awalnya dari kekuasaan (*topdown*), yakni melalui kekuasaan para raja kemudian diikuti oleh rakyatnya. Kenyataan seperti ini pun digunakan oleh kolonial Belanda, yang menyebabkan agama asli menjadi korban penjajahan dan diskriminasi. Orang-orangnya dimasukkan ke kategori 'kafir' heidene sebagai barang yang tersisa *a residual factor* Karena pemerintah colonial tidak berkontak dengan rakyat jelata yang mayoritasnya beragama asli, tetapi hanya dengan pengusaha-pengusaha feodal yang kurang lebih kehinduan atau keislaman. Oleh sebab itu peraturan-peraturan kolonial berpedoman pada agama minoritas lapisan atas.

<sup>8</sup> Fadillah, M. A., & Sumantri, I. (2000). Kedaduan Luwu: Perspektif arkeologi, sejarah dan antropologi. Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin in cooperation with Institut Etnografi Indonesia.

<sup>9</sup> SUSASTRA, A. A. (2021). Religiusitas Dan Kepercayaan Dalam Hukum Adat Lontara.

<sup>10</sup> Hamid, A. (1994). *Syekh Yusuf Makassar: seorang ulama, sufi dan pejuang*. Yayasan Obor Indonesia.

<sup>11</sup> Abdurazak Dg. Patunru, *Sejarah Gowa*, (Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan Tenggara, 1967), h. 22

### Dialog Antara Islam dan Budaya Lokal

Kedatangan Islam tentunya amat mempengaruhi kepercayaan dan tradisi masyarakat setempat. Kedatangan Islam di Sulawesi Selatan sebagaimana telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, agak terlambat jika dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya di Indonesia, seperti Sumatra, Jawa, Kalimantan, dan Maluku. Hal ini disebabkan kerajaan Gowa barulah dikenal sebagai kerajaan yang berpengaruh dan menjadi kerajaan dagang pada akhir abad XVI atau awal XVII. Dalam kurun waktu tersebut para pedagang muslim dari berbagai daerah Nusantara dan para pedagang asing dari Eropa mulai ramai mendatangi daerah ini. Menurut teori yang telah dikembangkan oleh Noorduynd, proses islamisasi di Sulawesi Selatan tidak jauh berbeda dengan daerah-daerah lainnya di Indonesia, yaitu melalui tiga tahap: (1) kedatangan Islam, (2) penerimaan Islam, dan (3) penyebaran lebih lanjut.

Dari teori islamisasi tersebut, menurut Noorduynd, Islamisasi dalam pengertian penerimaan Islam, dapat berarti konversi dan juga bisa berarti perubahan sosial-budaya. Konversi adalah perpindahan agama atau kepercayaan yang dianut sebelumnya kepada Islam<sup>12</sup>

Ini signifikan dengan teori yang dikembangkan oleh antropologi agama Clifford Geertz, menurutnya, bahwa agama merupakan sistem budaya, yang dipengaruhi oleh berbagai perubahan sosial dan dengan sendirinya berbagai proses perubahan sosial itu mampu mempengaruhi sistem budaya. Ditambahkan lagi oleh Geertz bahwa religi adalah sebuah pengalaman unik yang bermakna, memuat identitas diri, dan kekuatan tertentu<sup>13</sup>

Kedatangan Islam di Sulawesi Selatan tidak lepas dari pengaruh budaya lokal. Sebab awal kedatangan Islam, para penganjur dan mubaligh mendialogkan antara budaya Bugis-Makassar dengan budaya Islam. Menurut Abu Hamid, tradisi keagamaan yang pada umumnya berkembang dalam masyarakat Bugis-Makassar dapat dibagi ke dalam dua azas, yaitu 1) kepercayaan lama yang

bersumber dari tradisi keagamaan nenek moyang, dan 2) kepercayaan yang bersumber dari ajaran Islam. Kedua azas kepercayaan ini berbaur dalam praktek-praktek ritual dan upacara

### Keberagamaan Orang Bugis-Makassar

Agama merupakan unsur penting yang menentukan identitas suatu masyarakat. Oleh karena itu, diterimanya Islam sebagai agama orang Bugis-Makassar merupakan peristiwa yang sangat penting. Terdapat dua masalah yang perlu diketahui berkaitan dengan pengenalan pertama antara orang Bugis-Makassar dan orang-orang Muslim sebelum mereka menganut Islam secara resmi pada awal abad XVII. Pertama, kontak yang dilakukan oleh para pedagang Bugis-Makassar dengan penduduk muslim ketika merantau. Kedua, kontak yang berlangsung di dalam wilayah Sulawesi Selatan melalui para pedagang muslim yang sudah bermukim di Makassar sejak pertengahan abad XVI. Ini diperlukan menyelidiki adanya orang Bugis-Makassar yang menganut Islam sebelum Islam diterima secara resmi oleh Raja pada tahun 1605.

Orang Bugis-Makassar terhitung 97% lebih menganut agama Islam. Mereka menganut Islam secara taat dalam artian kepercayaan. Walaupun orang Bugis-Makassar dalam praktiknya belum sepenuhnya menjalankan syariat Islam, namun mereka tidak mau dikatakan bukan Islam. Mereka yang seperti itu lebih banyak menjadikan Islam dalam hatinya dan pikirannya<sup>14</sup>

Sedangkan Para penganut agama Islam biasanya dipersatukan oleh satu ikatan persaudaraan sesama muslim (ukhuwah Islamiyah) yang menjadikan muslim yang satu bersaudara dengan muslim lainnya. Kemungkinan besar hal inilah yang mendasari kecenderungan orang Bugis-Makassar untuk membentuk semacam entitas supra-etnis Bugis-Makassar yang semakin kuat sebagai sesama Islam di Sulawesi Selatan. Berbagai etnis berbeda tersebut akan dengan senang hati memperkenalkan diri mereka kepada orang luar sebagai "orang Bugis-Makassar".

Religiusitas dan Kepercayaan Masyarakat Bugis-Makassar kepercayaan dulu

<sup>12</sup> Noorduynd, J. (1964). *Sedjarah Agama Islam di Sulawesi Selatan*, dalam WB Sidjabat Noorduynd, *J. Panggilan Kita di Indonesia Dewasa Ini*.

<sup>13</sup> Geertz, C., & Abangan, S. (2000). *Negara Teater*, trans. Hartono Hadikusumo, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

<sup>14</sup> Hamid, A. (1994). *Syekh Yusuf Makassar: seorang ulama, sufi dan pejuang*. Yayasan Obor Indonesia.

attoriolong Mereka senantiasa memikirkan Islam, tetapi praktik-praktik dalam rukun Islam masih sukar dilakukannya secara sempurna. Berbagai gejala tentang tanggapan mereka terhadap sekitar alam lingkungannya dan sistem kepercayaannya menunjukkan adanya campur-baur dalam praktek keagamaan. Keadaan masyarakat seperti ini, dalam istilah Chabot. menyebutnya komunitas keagamaan (*worship community*), yaitu komunitas dibentuk berdasarkan obyek penyembahan tertentu oleh orang yang tinggal dalam satu wilayah. Sedangkan Para penganut agama Islam biasanya dipersatukan oleh satu ikatan persaudaraan sesama muslim (ukhuwah Islamiyah) yang menjadikan muslim yang satu bersaudara dengan muslim lainnya. Kemungkinan besar hal inilah yang mendasari kecenderungan orang Bugis-Makassar untuk membentuk semacam entitas supra-etnis Bugis-Makassar yang semakin kuat sebagai sesama Islam di Sulawesi Selatan. Berbagai etnis berbeda tersebut akan dengan senang hati memperkenalkan diri mereka kepada orang luar sebagai “orang Bugis-Makassar”.

#### D. Kesimpulan

Keberagamaan dan kepercayaan orang Bugis-Makassar yang identik dengan Islam masih sarat dengan praktik sinkretisme antara ajaran Islam dan pra-Islam. Aliran kepercayaan ini kadang-kadang dikaitkan dengan tempat-tempat keramat seperti Gunung Bawakaraeng di Gowa atau bulu' lowa di Amparita (Sidrap). Sejumlah naskah esoterik, yang sangat dikeramatkan oleh para penganutnya, berisi ajaran yang megawinkan sufisme Islam dengan konsep ketuhanan (teologi) dan konsep mengenai alam semesta (kosmologi) pra-Islam Bugis-Makassar.

#### Referensi

- Abdurazak Dg. Patunru, *Sejarah Gowa*, 1967. Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan Tenggara.
- Clifford Geertz, 2000. *Negara Teater*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2000.

Hamid, Abu, 2005, Syekh Yusuf Makassar: *Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Harlina, H., Hamiruddin, H., & Mursi, A. (2020). Nilai-Nilai Malaqbiq Di Kalangan Remaja (Studi Tentang Pelestarian Nilai-Nilai Malaqbiq Di Polewali Mandar). *Washiyah: Jurnal Kajian Dakwah dan Komunikasi*, 1(1).

Johan Nyompa, 1992, Mula Tau “*Satu Studi Tentang Mitologi Orang Bugis*”.(Makassar: Universitas Hasanuddin.

Mukaromah, M., Hamdani, K., Saputra, S., Abas, A. R. P. R., Hidayat, I., & Wahyuni, A. S. (2022). Sigajang Laleng Lipa'Asimilasi Nilai Budaya Lokal dalam Penyelesaian Sengketa Non Litigasi. *Al-Azhar Islamic Law Review*, 4(1), 1-13.

Mukhtar, R. H. (2021). Nilai Budaya Sunda Dalam Novel Jawara Angkara Di Bumi Krakatau Karya Fatih Zam. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 22(2).

Moh. Ali Fadillah, dan Iwan Sumantri (ed). 2000. *Kedatuan Luwu: Perspektif Arkeologi, Sejarah dan Antropologi*. (Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin atas kerja sama dengan Institut Etnografi Indonesia.

Noorduyn. J., *Sedjarah Agama Islam di Sulawesi Selatan*. Dalam W.B.Sidjabat (ed.)

Susastra, A. A. (2021). *Religiusitas Dan Kepercayaan Dalam Hukum Adat Lontara*

#### Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2022 Litigasi. All rights reserved.